

Patri Handoyo saat diwawancarai Suwiro Mahasiswa mengenai gagasannya tentang Narkoba di Kantor Rumah Cemara Jalan Geger Kalong Girang no. 52, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat pada (11/3). Ia menjelaskan, untuk melawan narkoba pemerintah harus mengontrol dan mengawasi peredarannya.



Patri Handoyo, Melawan Seraya Berdamai dengan Narkoba

TEKS & FOTO OLEH VIGOR M. LOEMATTA

Menjadi pembela korban yang terpinggirkan atas penggunaan narkoba ilegal dan HIV, merupakan jalan hidup yang dipilih oleh Patri Handoyo. Hal itu terjadi, kala di bulan Januari 2003, Patri bersama empat orang temannya yang juga mantan pengguna narkoba menciptakan program Rumah Cemara. Program ini dibuat untuk mengubah stigma bangsa Indonesia, kepada insan-insan yang mengidap HIV/AIDS, serta pengguna narkoba. Agar tidak ada diskriminasi yang berujung pada termarjinalkannya korban narkoba.

Lahir di tanah betawi 38 tahun silam, Patri Handoyo sudah mencicipi narkoba sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Dekat dengan narkoba yang akhirnya menjadi titik tolak Patri melawan narkoba. Hal tersebut terjadi tatkala melihat teman-temannya yang bemasib kurang baik akibat penggunaan napza. Sebab banyak kawannya yang terkena penyakit HIV/AIDS, bahkan sampai harus merengas nyawa. Dititik itulah, Patri ingin 'berjuang' namun ia melawan dengan caranya sendiri.

Pria yang telah berkecimpung belasan tahun di dunia penanganan pemakaian napza ini, mengabdikan hidupnya untuk kegiatan sosial, seperti menjadi Wisma Adiksi, Cinere (1999) di mana ia menjadi Staf Konselor Perawatan Ketagihan Napza. Konsultan dan Pendiri-Rumah Cemara Bandung (2003-sekarang), Harm Reduction Technical Officer -Kemitraan Indonesia Australia (2005), Peneliti-Intuisi, Inc. (2011-sekarang).

Buah pikir Patri lalu dibahas dalam "Wor on Drugs" yang menjadi salah satu buah karyanya. Buku ini berisi sejarah perang antara negara lain di dunia, serta Indonesia menghadapi napza. Selain itu, di dalamnya juga menjelaskan tentang manfaat dari masing-masing benda haram tersebut.

Ayah beranak dua itu mengungkapkan gagasannya tentang cara menanggulangi napza. Gagasan Patri yakni meregulasi kembali kebijakan terkait pengaturan napza. Ia menilai, cara pemerintah sekarang yang melarang peredaran dan penyalahgunaan tidak berpengaruh banyak dengan peredarannya di masyarakat. Malah, produsen dan pengguna narkoba semakin menjamur. "Ketika suatu komoditas dilarang apapun itu. Contohnya miras di

“

Pemerintah sebenarnya sudah punya narkoba buatan sendiri. Namanya Methadone dia itu turunan dari heroin dan gunanya untuk rehabilitasi pecandu dan pereda rasa sakit,

-Patri Handoyo-

Bandung, sudah tidak boleh jual minuman keras tapi tetap saja ada karena sudah dikonsumsi orang-orang Bandung. Pasti ada pasar gelapnya, narkoba pun seperti itu," ucap pria berambut gondrong itu.

Patri pun menjelaskan, salah satu aksi dari gagasannya, dengan melakukan mediasi dengan pemerintah. "Sudah beberapa kali dilakukan mediasi. Hanya satu yang selalu menghindar untuk diajak bertemu, yaitu Badan Narkotika Nasional (pusat)," ucapnya lagi.

Patri menguraikan, banyaknya jumlah korban dari napza menimbulkan stigma negatif di masyarakat terhadap penggunaannya. Menurutnya, bila tidak ada stigma yang negatif, akan ada kontrol sosial terhadap para pengguna narkoba. Sehingga masyarakat bisa mengawasi lingkungannya, dan tidak menghakimi melainkan merangkul bila ada anggota masyarakatnya yang memakai narkoba, jelas Patri. Selain itu, bila bangsa ini ingin menang melawan narkoba kita harus berdamai dengan barang itu. "Sudah mending berhenti aja perangnya, kita damai aja dengan cara pemerintah menguasai dan mengatur peredaran narkoba," ucap ia sambil menguncir kuda rambutnya.

Kemudian ia berkisah, bahwa negara kita ini sudah memproduksi satu jenis narkoba dan mengatur peredarannya secara resmi, "Pemerintah sebenarnya sudah punya narkoba buatan sendiri. Namanya Methadone dia itu turunan dari heroin dan gunanya buat rehabilitasi pecandu dan pereda rasa sakit," ujarnya.

Methadone diproduksi oleh salah satu perusahaan yang bergerak di industri farmasi, dan diedarkan untuk sampai ke

pasien rehabilitasi melalui fasilitas kesehatan yang telah ditunjuk oleh pemerintah. Ia memaparkan, bahwa narkoba itu hanya bisa diakses golongan tertentu, seperti pemakai dan penggunaan serta aksesnya diawasi ketat oleh dokter. Untuk mendapatkan narkoba ini pasien harus diwawancarai dan minimal telah kecanduan opioid (narkoba yang berasal dari tanaman opium) selama setahun terakhir dan sudah berusaha mengikuti program rehabilitasi yang lain.

Sudah saatnya pemerintah merenungkan, apakah kebijakan yang sudah hampir setengah abad diterapkan untuk narkoba di negeri ini (pelarangan) mengakibatkan keuntungan atau justru kerugian bagi negara. Pihak yang diuntungkan hanya bandar, penjahat, dan sindikat perdagangan narkoba. "Negara sudah saatnya mengakui bahwa narkoba itu adalah komoditas bukan setan yang harus diberantas. Sebagai komoditas, narkoba perlu dikendalikan bukan dilarang. Pelarangan justru akan menimbulkan pasar gelap," tegasnya.

Ginan Koesmayadi, salah seorang pendiri Rumah Cemara menilai Patri mempunyai sudut pandang yang lain dalam menghadapi suatu masalah. Pria berambut mohawk ini menuturkan pula, jika tulisan Patri mampu membuat orang yang membaca merasakan keresahan yang dirasakan olehnya, dalam menghadapi suatu masalah. Baginya, Patri seorang yang memiliki gagasan untuk kepentingan orang banyak serta mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda dari orang lain "Patri itu visioner, dia punya visi dalam ideologinya," ucapnya yang sekaligus teman Patri.